

**PEPOLIT (PENDIDIKAN POLITIK TENTARA) MASA AMIR SJARIFUDIN DI
INDONESIA TAHUN 1946-1948**

(Skripsi)

Oleh

M. REZA PRATAMA

NPM 1713033032



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

PEPOLIT (PENDIDIKAN POLITIK TENTARA)

MASA AMIR SJARIFUDIN DI INDONESIA TAHUN 1946-1948

Oleh

M. REZA PRATAMA

Bangsa Indonesia mencoba membentuk roda pemerintahan yang baru setelah kemerdekaan. Perdana menteri Amir mengambil langkah untuk mengurus pertahanan, kondisi pasukan keamanan Negara hasil didikan Belanda dan Jepang serta laskar perjuangan memiliki perbedaan. Amir Sjarifuddin pada tahun 1946 Amir membentuk sebuah Pendidikan Politik Tentara (PEPOLIT) untuk menyeragamkan persepsi perjuangan diantara laskar dan tentara. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah melaksanakan PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) pada masa Amir Sjarifuddin di Indonesia tahun 1946-1948. Metode pendekatan pendekatan kualitatif dengan metode historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan PEPOLIT pada masa Amir Sjarifuddin dan dipimpin oleh Sukono Djojopratignjo dengan pangkat letnan jendral. PEPOLIT dibentuk karena kecurigan Amir Sjarifuddin terhadap tentara, banyak anggota tentara yang berasal dari sisa-sisa KNIL, PETA, dan masih ada Laskar-Laskar Perjuangan. Staf PEPOLIT disebarkan ke daerah-daerah, setiap divisi terdapat 5 opsir PEPOLIT mereka melakukan pengajaran, selain memberikan ajaran kepada pelajar politik mereka juga melakukan kegiatan sehari-hari seperti mengurus surat-menyurat, menerjemahkan buku politik dan lain lain. Kepala staff selain mengajar juga memberikan nasihat kepada panglima divisi, hal tersebut menjadi salah satu PEPOLIT ditolah oleh beberapa tentara namun PEPOLIT tetap berjalan sampai masa jabatan Amir Sjarifudin berakhir.

Kata Kunci: Pepolit, Tentara, Amir Sjarifudin

ABSTRACT
PEPOLIT (SOLDIER POLITICAL EDUCATION)
AMIR SJARIFUDIN'S PERIOD IN INDONESIA 1946-1948
By
M. REZA PRATAMA

The Indonesian nation is trying to form a new wheel of government so that after independence. Prime Minister Amir took steps to take care of defense, the condition of the security forces trained by the Dutch and Japanese as well as the paramilitary troops was different. Amir Sjarifuddin in 1946 Amir formed an Army Political Education (PEPOLIT) to standardize the perception of the struggle between paramilitary troops and soldiers. The problem that will be studied in this study is the implementation of PEPOLIT (Army Political Education) during the Amir Sjarifuddin era in Indonesia in 1946-1948. The method of approach is a qualitative approach with historical methods. The results of this study indicate that PEPOLIT was implemented during the time of Amir Sjarifuddin and led by Sukono Djojopratignjo with the rank of lieutenant general. PEPOLIT was formed because of Amir Sjarifuddin's suspicion of the army, many members of the army came from remnants of the KNIL, PETA, and there were still Troops of Struggle. PEPOLIT staff are deployed to the regions, each division has 5 PEPOLIT officers. They teach, apart from giving teachings to political students, they also carry out daily activities such as taking care of correspondence, translating political books and so on. The chief of staff apart from teaching also gave advice to the division commander, this became one of the PEPOLIT which was rejected by several soldiers, but PEPOLIT continued until Amir Sjarifudin's term of office ended.

Keywords: Politicians, Soldiers, Amir Sjarifudin

**PEPOLIT (PENDIDIKAN POLITIK TENTARA) MASA AMIR SJARIFUDIN
DI INDONESIA TAHUN 1946-1948**

Oleh

M. REZA PRATAMA

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **PEPOLIT (PENDIDIKAN POLITIK TENTARA)
MASA AMIR SJARIFUDDIN DI INDONESIA
TAHUN 1946-1948**

Nama Mahasiswa : **M. REZA PRATAMA**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1713033032

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

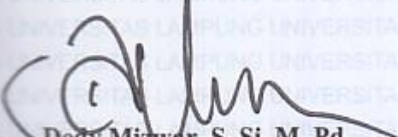

Drs. Maskun M. H.
NIP. 19591228 198503 1 005


Valensy Rachmedita, S. Pd., M. Pd.
NIK. 231804920930201

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah


Dedy Mizwar, S. Si. M. Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003


Suparman Arif, S. Pd., M. Pd.
NIP. 19811225 200812 1 001

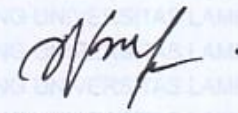
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maskun., M.H



Sekretaris : Valensy Rachmedita, S. Pd., M. Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Syaiful M. M., Si**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si
NIP. 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 April 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Reza Pratama
NPM : 1713033032
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Dusun Simbaringin, Desa Sidosari, Kec. Natar
Kabupaten Lampung Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 6 April 2023




M. Reza Pr
NPM. 1713033032

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di BandarLampung, pada tanggal 26 September 1999, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Teguh dan Ibu Siti Ruliyah. Penulis memulai pendidikannya di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Unila lulus tahun 2005 dilanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri Sidosari dan selesai belajar pada Tahun 2011.

Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Muhammadiyah 3 BandarLampung selesai pada Tahun 2014, lalu dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMA Muhammadiyah 2 BandarLampung dan selesai pada Tahun 2017. Dan pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pangkal Mas, Kecamatan Masuji Timur, Kabupaten Mesuji dan pada semester VII penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK Ma'arif 5 Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi Prodi yaitu FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa) menjadi Ketua Bidang Minat dan Bakat tahun 2019 dan di Organisasi Tingkat Fakultas yaitu HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa IPS) penulis menjadi Baramuda tahun 2017, anggota bidang Pendidikan tahun 2018, dan anggota bidang BPOK 2019.

MOTO

**“PENDIDIKAN ADALAH SENJATA PALING AMPUH
UNTUK MENGUBAH DUNIA**

”

(Nelson Mandela)

**“HIDUP YANG BAIK ADALAH HIDUP YANG
DIINSPIRASI OLEH CINTA DAN DIPANDU OLEH
ILMU PENGETAHUAN”**

(BERTRAND RUSSELL)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya ini

Sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Teguh dan Ibu Siti Ruliyah yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, air mata dan kesabaran.

Terimakasih Ibu dan Bapak selalu membimbing serta mendoakanku agar selalu mendapat kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku dan kesuksesanku.

Sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin saya balas.

Untuk almamater tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian skripsi yang berjudul “PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) Masa Amir Sjarifuddin di Indonesia Tahun 1946-1948” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd. Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak. Hermi Yanzi, S. Pd., M. Pd Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dedy Mizwar S. Si., M. Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif S. Pd. M. Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si, Sebagai Pembagas Skripsi penulis. Terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

8. Bapak Drs. Maskun, M.H, sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing I pengganti penulis, Terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
9. Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd, sebagai Pembimbing II Skripsi penulis, Terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Teman-teman KKN Rahmat, Agung, Nikmah, Asa, Deswita, Anana, dan seluruh masyarakat Desa Pangkal Mas terima kasih atas kebersamaan kita selama 40 hari di Desa Pangkal Mas, Kecamatan Mesiji Timur, Kabupaten Mesuji.
12. Teman-teman seperjuanganku di Pendidikan Sejarah Angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan yang selalu diberikan kepada saya, atas semua kenangan indah, atas semua pengalaman berharga, cinta, kebersamaan dan cerita-cerita bahagia yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita menjalani kegiatan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah tercinta ini. Semoga nanti ketika kita semua bertemu kembali, kita telah menjadi sukses dan dapat bercerita tentang semua kenangan manis yang telah kita lalui selama ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 6 April 2023

M. Reza Pratama

1713033032

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	8
1.6 Paradigma.....	10

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pendidikan Politik.....	11
2.2 Konsep Politik	12
2.3 Konsep Tentara	13
2.4 Konsep Pepolit	15
2.5 Konsep Laskar.....	16

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	17
3.1.1 Objek Penelitian	17
3.1.2 Subjek Penelitian.....	17
3.1.3 Tempat Penelitian	18
3.1.4 Waktu Penelitian	18
3.1.5 Konsentrasi Ilmu	18
3.2 Metode Penelitian.....	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23

3.4 Teknik Analisis Data.....	26
-------------------------------	----

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	27
4.1.1 Gambaran Umum Setelah Kemerdekaan	27
4.1.2 Kesatuan Tentara.....	29
4.1.3 Laskar	35
4.1.4 Amir Sjarifuddin di Pemerintahan Indonesia.....	40
4.1.5 PEPOLIT Masa Amir Sjarifudin Tahun 1946-1948	47
4.2 Pembahasan	57
4.2.1 Analisis Pelaksanaan PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) pada masa Amir Sjarifuddin di Indonesia tahun 1946-1948	57

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Bagan	Halaman
1. Susunan Staf PEPOLIT	51
2. Personalia PEPOLIT Divisi IV	53

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Halaman
1. Surat izin penelitian di Arsip Nasional Republik Indonesia	70
2. Surat izin penelitian di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.....	71
3. Percakapan dengan pihak PUSNAS via WA	72
4. Kedaulatan Rakyat 28 Mei 1946.....	73
5. Kedaulatan Rakyat 30 Mei 1946.....	74
6. Kedaulatan Rakyat 12 November 1946	75
7. Kedaulatan Rakyat 12 November 1946	76
8. Kedaulatan Rakyat 2 Agustus 1946.....	77
9. Kedaulatan Rakyat 31 Oktober 1946.....	78
10. Laporan Bulan Desember Divisi IV Staf PEPOLIT	79
11. Surat Putusan Tituler.....	80
12. Pemberian Pangkat Staf PEPOLIT	81

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam catatan sejarah negara Republik Indonesia, proklamasi dan perang untuk memperebutkan kemerdekaan negara Indonesia tercatat sebagai salah satu cerita panjang perjuangan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia mempunyai semangat juang untuk mengakhiri penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda dan bangsa Jepang. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia pada perkembangan pasukan perang, menjadi sebuah sumber inspirasi perkembangan pasukan selanjutnya, sejarah pasukan perang tersebut terdapat pelajaran sehingga nantinya bisa digunakan untuk mengembangkan teori mengenai permasalahan taktik atau strategi dan organisasi kesatuan. Dengan begini sebisa mungkin untuk mencatat setiap peristiwa penting dari perjuangan pasukan perang.

Dalam kehidupan bernegara, aspek pertahanan merupakan faktor yang hakiki dalam menjamin kelangsungan hidup suatu negara. Tanpa mampu mempertahankan diri terhadap ancaman dari luar negeri dan/atau dari dalam negeri, suatu negara tidak akan dapat mempertahankan keberadaannya. Lemahnya pertahanan suatu negara dapat mengakibatkan hancurnya kedaulatan negara tersebut, karenanya pertahanan negara merupakan pilar utama dalam menentukan eksis tidaknya suatu negara. Keikutsertaan warga negara dalam pertahanan negara merupakan tanggung jawab dan kehormatan setiap warga negara. Sehingga tak seorangpun warga negara boleh dihindarkan dari kewajiban ikut serta dalam pembelaan negara, kecuali ditentukan dengan Undang-undang. Dalam prinsip ini terkandung pengertian bahwa upaya pertahanan negara harus didasarkan pada kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara serta keyakinan pada kekuatan sendiri.

Sebagaimana diatur dalam UU No.3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, bahwa dalam menyelenggarakan pertahanan negara, bangsa Indonesia menganut sistem pertahanan semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman. Sumber daya nasional sebagaimana diatur dalam pasal 20 UU No.3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, adalah berupa sumber daya manusia, sumber daya alam dan buatan, sarana prasarana nasional, nilai-nilai, teknologi, dan dana yang dapat didayagunakan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan negara.

Ketentuan ini menunjukkan betapa pentingnya peranan sumber daya nasional ini bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dia tidak saja berguna untuk pembangunan nasional terlebih lagi untuk mempertahankan negara. Dengan demikian sumber daya nasional merupakan pilar utama bagi suatu negara, baik di masa damai maupun di masa perang, baik untuk kepentingan kesejahteraan maupun untuk kepentingan pertahanan. Sedangkan sumber daya manusia merupakan subyek dalam mendayagunakan sumber daya nasional tersebut yang menjadi alat sekaligus kekuatan pertahanan negara. Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya bila pembinaan potensi pertahanan merupakan kegiatan yang tak pernah usai. Seluruh sumber daya nasional baik berupa sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya buatan, sarana dan prasarana nasional, nilai-nilai, teknologi, dan dana, serta seluruh wilayah negara merupakan potensi pertahanan nirmiliter, yang di satu sisi dapat didayagunakan untuk meningkatkan kekuatan dan kemampuan militer, di sisi lain didayagunakan untuk menjamin terlaksananya pembangunan nasional sekaligus sebagai kekuatan untuk menghadapi ancaman nirmiliter.

Merumuskan dan melaksanakan kebijakan dalam pengelolaan sumber daya nasional sebagai potensi pertahanan nirmiliter sejalan dengan Visi dan Misi

Pemerintah, sehingga perlu peningkatan koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan supervisi dengan kementerian/Lembaga/ Pemerintah Daerah dan komponen bangsa lainnya dalam penyelenggaraan fungsi pertahanan negara.

Bangsa Indonesia dengan segala kekuatan yang ada, berusaha untuk mempertahankan semua itu. Indonesia tak lepas dari peristiwa revolusi yang terjadi. Istilah revolusi mempunyai makna historis yang sangat mendalam bagi bangsa Indonesia karena memicu semangat persatuan dari rakyat seluruh Indonesia dalam menghadapi musuh yang nyata. Menurut Sartono Kartodirdjo, revolusi Indonesia adalah proses politik yang penuh dengan konflik antara golongan, pemberontakan masa terhadap tatanan pemerintahan yang ada, disamping sebagai masa perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan.

Masa revolusi nasional Indonesia pun merupakan salah satu rentangan sejarah bangsa Indonesia yang memiliki peran sentral dalam pembentukan negara Indonesia. Pada masa revolusi, dinamika perkembangan Indonesia sangat terlihat. Hal itu disebabkan pada masa revolusi perkembangan sejarah mengalami perubahan yang sangat cepat. Tercatat berbagai peristiwa penting yang menentukan jalannya Indonesia ke depan terjadi pada masa revolusi ini. Berbagai penyerangan dan peperangan mempertahankan kemerdekaan, perjuangan diplomasi, sampai permasalahan dinamika politik, ideologi negara dan masyarakat terjadi pada masa itu. Setelah Indonesia merdeka peristiwa peperangan tidak hanya pada dialami tentara, para kaum intelektual juga mengalami peperangan dimana mereka berupaya menyebarkan atau menanamkan ideologi kedalam pemerintahan dan masyarakat. Hal tersebut sangat wajar karena sebuah negara baru saja terbentuk dan para pejuang yang akhirnya mampu berdiri.

Jadi, masa revolusi Indonesia merupakan masa dimana baru dibentuknya negara Indonesia sebagai negara merdeka. Sehingga untuk menjalankannya diwarnai dengan intrik politik yang tidak luput dari berbagai perjuangan dan aksi pertempuran. Hampir semua daerah di Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan berada dalam masa ketegangan ini.

Bermula pada kegelisahan para generasi tua yang beranggapan bahwa kekuatan militer Indonesia belum cukup untuk menghadapi militer Jepang dan Sekutu yang masih menduduki Indonesia. Maka melalui sidang ketiga Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dibentuklah tiga badan sebagai wadah perjuangan yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI), Partai Nasional Indonesia (PNI), dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) sebagai bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP). BKR bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum di daerah masing-masing. Pembentukan BKR diumumkan bersamaan dengan pembentukan KNI dan PNI pada tanggal 23 Agustus 1945. Presiden Soekarno dalam pidatonya menyatakan kepada mantan anggota Peta, Heiho, dan pemuda lainnya untuk bergabung kepada BKR. BKR pun tumbuh diberbagai karesidenan atau wilayah dan menjelma menjadi badan revolusi perjuangan. (Nugroho Notosusanto, 1984).

Hubungan antara sipil dan militer merupakan cerminan dari keharmonisan suatu negara, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah aspek kewibawaannya maupun aspek pemerintahannya. Dalam memberikan penjelasan tentang kaitan antara interaksi masyarakat sipil dan militer dalam membangun kebudayaan politik di masyarakat maka perlu dibangun atau dibentuk terlebih dahulu pembentukan sistem politik. Terdapat satu sosok sipil yang memiliki peran penting didalam sejarah pasukan keamanan bangsa Indonesia. Sosok sipil tersebut bernama Amir Sjarifuddin, mantan Menteri Pertahanan dan Perdana Menteri RI di masa revolusi pemimpin kekuasaan. Pada tanggal 14 November 1945 Amir ditunjuk sebagai Menteri Keamanan

Rakyat Kabinet Sjahrir I. Awal tugasnya adalah mengurus pertahanan, dalam pengelihatian Amir laskar dan tentara reguler muncul dengan latar belakang pembentukan yang berbeda-beda. Laskar- laskar didalam penglihatian Amir berafiliasi pada partai politik tertentu dan berbeda pandangan politik antar laskar-laskar tersebut.

Tentara reguler berasal dari bekas pasukan KNIL (buatan Belanda) dan PETA (buatan Jepang) yang membentuk kesatuan didalam TKR. Amir Sjarifuddin meragukan nasionalisme pada beberapa perwiranya karena mereka dulu menjadi bagian tentara penjajah yang mudah diperalat oleh kekuasaan yang menindas pribumi. Masa penjajahan Belanda terdapat pasukan yang disebut londo ireng oleh masyarakat saat itu, londo ireng ini ialah orang pribumi yang berkhianat menjadi pasukan Belanda. Terdapat masalah antara tentara reguler dengan para laskar, jadi tentara tidak menyukai lascar bukan atas dasar politik melaikan karena merasa bahwa para laskar mempunyai senjata yang seharusnya tentara reguler miliki, hal ini menjadi konflik yang mendasar (Benedict Anderson, 1999).

Tentara seharusnya memiliki satu persepsi perjuangan,yang tidak terkotak-kotak dengan suatu kepentingan politik dan tidak mengabdikan kepada kekuasaan yang menindas rakyat. Tentara harus mengabdikan kepada revolusi negara, tunduk kepada otoritas sipil, hidup dan berjuang bersama rakyat. Pasukan keamanan hasil didikan Belanda dan Jepang umumnya kurang mengerti tentang perlu serta pentingnya keterlibatan rakyat. Amir Sjarifuddin mengambil langkah untuk mengurus pertahanan adalah menyeragamkan persepsi perjuangan diantara laskar dan tentara. Perbedaan tidak hanya terjadi pada tentara para pejabat pemerintahanpun memiliki pandangan politik berbeda, mereka menganut berbagai macam ideologi seperti Nasionalis, Religius, dan Sosialis.

Amir Sjarifuddin membentuk sebuah badan pendidikan tentara dalam tubuh TKR kemudian diubah menjadi (PEPOLIT) Pendidikan Politik Tentara untuk menghilangkan pengaruh buruk imperialis belanda dan fasis jepang. Amir Sjarifuddin memberikan pendidikan politik kepada tentara supaya mereka dapat maju bukan sekedar pertahanan Negara, pasukan keamanan dengan diberikannya pendidikan politik dapat masuk dan bisa memiliki hak yang sama dalam politik. Amir membawahi para pasukan keamanan tersebut sebagai langkah awal masuknya unsur politik dalam pemerintahan melalui PEPOLIT yang dibentuk supaya pendidikan pasukan keamanan Negara dapat berkembang dengan cepat sesuai ideologi dan indroktinasi politik Amir Sjarifuddin selaku menteri yang menjabat pada tahun 1946-1948.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimanakah pelaksanaan PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) pada masa Amir Sjarifuddin di Indonesia tahun 1946-1948?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menambah pengetahuan tentang kebijakan PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) pada masa Amir sjarifuddin dalam pasukan keamanan bangsa Indonesia. Dalam kaitannya dengan pertahanan Negara Indonesia. Mendiskripsikan pelaksanaan PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) pada masa Amir Sjarifuddin di Indonesia tahun 1946-1948.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) pada masa Amir Sjarifuddin di Indonesia tahun 1946-1948.
- b. Penelitian ini berguna untuk mengetahui konsep-konsep yang terkait dengan permasalahan, ilmu pengetahuan sejarah khususnya terkait dengan PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) pada masa Amir Sjarifuddin di Indonesia tahun 1946-1948.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan tentang pelaksanaan PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) pada masa Amir Sjarifuddin di Indonesia tahun 1946-1948.

- b. Sebagai tambahan materi dalam pengajaran sejarah nasional khususnya yang membahas PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) pada masa Amir Sjarifuddin di Indonesia tahun 1946-1948.

1.5 Kerangka Pemikiran

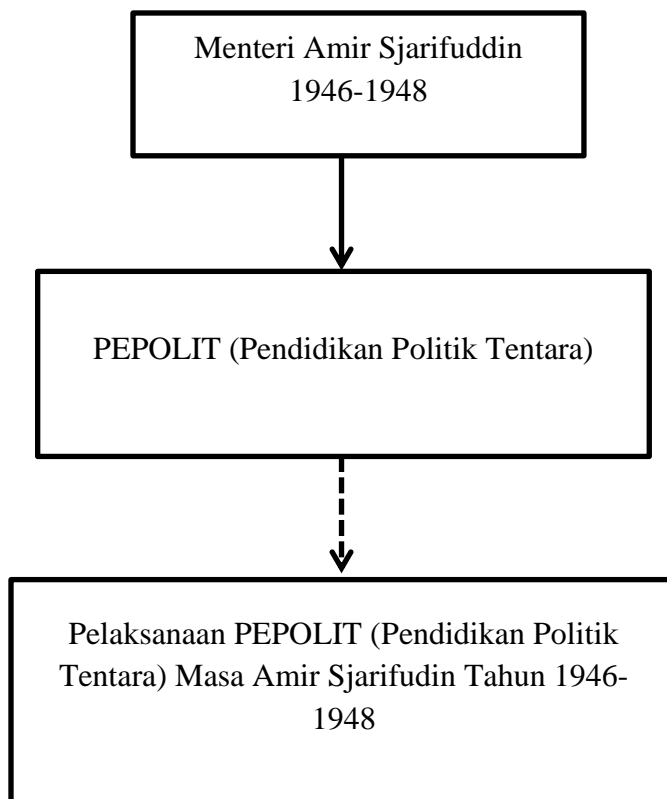
Pasukan perang dalam sejarah menuju kemerdekaan bangsa Indonesia sangat luar biasa, tidak hanya mereka yang tergabung dalam satuan resmi KNIL kesatuan yang dilatih oleh bangsa Belanda, PETA kesatuan yang dilatih oleh bangsa Jepang. Seluruh masyarakat ikut membantu berjuang, ada yang ikut bergabung dengan kesatuan resmi pasukan keamanan ada pasukan perang tidak resmi yakni rakyat sipil yang ikut berjuang untuk melindungi wilayah tempat tinggal mereka, kesatuan tersebut bisa kita sebut dengan laskar perjuangan.

Para pasukan itu melakukan perlawanan kepada bangsa penjajah supaya mereka bisa hidup dengan bebas. Hingga akhirnya bangsa Indonesia mendapatkan anugrah berkat usaha dan kesabaran mereka yaitu sebuah kemerdekaan. Setelah kemerdekaan para pasukan perang bekas KNIL dan PETA tersebut disatukan dalam kesatuan pasukan keamanan yang kita sebut Tentara, pada saat itu kesatuannya bernama TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Dengan latar yang berbeda tentu saja para tentara itu memiliki pandangan yang berbeda-beda. Sudut pandangan yang dimaksud ialah mengenai ideologi bernegara, selain para tentara tersebut terdapat pula petinggi atau pejabat dalam pemerintahan yang memiliki perbedaan ideologi. Pasti mereka akan mencoba untuk menyebarkan dan menanamkan ideologi bernegara yang menurut mereka benar atau yang mereka pahami. Saat masa peperangan melawan penjajah kelompok pasukan perang tersebut tentu menganut salah satu ideologi sesuai dengan kelompok kedaerahannya. Setelah merdeka dan membentuk roda

pemerintahan baru para pemimpin di pemerintahan saling berperang ideologi bernegara, para pejabat pemerintahan menyebarkan dan menanamkan ideologi bernegara dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan mempengaruhi bidang-bidang yang mereka pimpin. Atas alasan perbedaan inilah pada masa Amir Sjarifudin menjabat di kementerian pertahanan terdapat kebijakan terhadap pasukan keamanan Negara Indonesia.

Kebijakan yang dimaksud adalah PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara). PEPOLIT ini diberi bertugas untuk melakukan pengajaran pendidikan ideologi kepada laskar-laskar dan tentara, memberikan kesempatan bagi anggota laskar untuk belajar sekaligus untuk menghilangkan pengaruh buruk yang didatangkan oleh imperialis Belanda dan fasis Jepang. Materi didalamnya; politik, agama, kejiwaan, sosial dan pengetahuan umum sebagai tuntunan perjuangan. Dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai Bagaimanakah Pelaksanaan PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) pada masa Amir Sjarifuddi tahun 1946-1948 kepada laskar dan tentara.

1.6 Paradigma



Keterangan:

—————> : Garis Sebab

- - - - -> : Garis Akibat

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian seperti teori atau konsep-konsep (Masyhuri dan Zainuddin, 2008).

2.1 Konsep Pendidikan Politik

Pendidikan politik bukanlah penggabungan kata dari pendidikan dan politik. Pendidikan politik merupakan bagian dari pendidikan orang dewasa, yang diarahkan pada upaya membina kemampuan individu untuk mengaktualisasikan diri sebagai pribadi yang bebas otonom, dan mengembangkan dimensi sosialnya dalam kaitan dengan kedudukannya sebagai warga Negara. Mengaktualisasikan diri dapat ditafsirkan sebagai mengaktualisasikan bakat dan kemampuan, sehingga pribadi individu bisa berkembang dan menjadi lebih aktif dan kreatif untuk berkarya demi bangsa dan negaranya. Holdar and Zakharchenko (ed) (2002) menyebut pendidikan politik sebagai pendidikan publik (*public education*), yaitu upaya pelibatan warga negara dalam suatu komunitas untuk menciptakan budaya partisipasi.

R. Hajer (dalam Kartono, 1989) memandang pendidikan politik sebagai usaha membentuk manusia menjadi partisipan yang bertanggung jawab dalam politik. Sementara itu, politik dipahami sebagai proses menggunakan kekuasaan untuk menegakkan peraturan-peraturan dan keputusan di tengah masyarakat. Ruslan (2000) memaknai pendidikan politik sebagai upaya-upaya yang dicurahkan oleh lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, yang berusaha membentuk dan menumbuhkan kepribadian politik yang sejalan dengan kultur politik orang-orang yang bergerak di lembaga-lembaga tersebut pada setiap warga negara, membentuk dan menumbuhkan kesadaran politik dengan segala tingkatannya, yang warga Negara menjadi sadar

dan mampu memperoleh sendiri kesadarannya, membentuk dan menumbuhkan kemampuan partisipasi politik secara aktif, dalam ikut memecahkan persoalan-persoalan umum masyarakatnya dengan segala bentuk partisipasi yang memungkinkan dan yang mengantarkan kepada perubahan menuju yang lebih baik.

Pendidikan politik merupakan suatu cara untuk mempertahankan keadaan yang relatif stabil pada suatu saat tertentu, serta diharapkan dapat memberikan dasar bagi proses demokrasi (Brownhill and Smart, 1989). Dalam definisi tersebut, tampak bahwa yang hendak dikejar dari penyelenggaraan pendidikan politik adalah terwujudnya keadaan masyarakat dan negara yang stabil, tetapi tetap dapat menjadi lahan subur bagi berkembangnya proses-proses demokrasi. Jadi pendidikan politik adalah suatu proses mengenai penanaman nilai-nilai politik yang dilakukan secara sengaja, terencana, dan bisa bersifat formal maupun informal, dilakukan secara terus menerus antar generasi, agar warga negara mau berpartisipasi dalam politik, serta memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab.

2.2 Konsep Politik

Menurut Miriam Budiardjo (2008) teori politik, adalah bahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik. Dengan perkataan lain, “Teori politik adalah bahasan dan renungan atas ;

- a) tujuan dari kegiatan politik,
- b) cara-cara mencapai tujuan itu,
- c) kemungkinan-kemungkinan dan kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan oleh situasi politik tertentu dan
- d) kewajiban-kewajiban (obligations) yang diakibatkan oleh tujuan politik itu.”

Ideologi politik didefinisikan oleh Miriam Budiardjo adalah sebagai “himpunan nilai, ide atau norma, kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang atas dasar mana ia menentukan sikapnya terhadap kejadian dan problematika politik yang dihadapinya dan yang menentukan perilaku politiknya”. Ideologi politik yang berisi nilai-nilai dan ide-ide mbingkai cara berpikir dan perilaku politik seseorang yang kemudian digunakan untuk menggerakkan kegiatan dan aksi (Macridis, 1983). Sumber dari ideologi politik, tidak lain dan tidak bukan adalah filsafat politik dan teori politik. Masyarakat yang telah percaya terhadap nilai-nilai atau ide-ide tertentu memaksakan teori politik atau pun filsafat politik yang mengandung nilai-nilai tersebut untuk kemudian diterapkan dalam masyarakat tersebut. Sering kali ideologi politik yang terbentuk memiliki bentuk yang sangat sederhana, kadang-kadang terdistorsi dari sumber-sumbernya.

2.3 Konsep Tentara

Pengertian Pasukan bila diperhatikan menurut kamus besar bahasa Indonesia, pasukan memiliki pengertian sebagai sekelompok tentara atau prajurit yang memiliki tugas tertentu sesuai dengan kemampuan dan tugasnya, dan terkadang ditempatkan di posisi terdepan dalam suatu pertahanan. (Peter Salim dan Yeny Salim, 2002)

Menurut Sayidiman Suryohadiprojo menyebutkan mengenai pengertian istilah militer secara lebih sederhana, bahwa: "Militer sebagai organisasi kekuatan bersenjata yang bertugas didalam menjaga kedaulatan negara" (Bakrie, 2007).

Pengertian militer berasal dari Bahasa Yunani “Milies“ yang berarti orang yang bersenjata yang siap bertempur yaitu orang yang sudah terlatih untuk menghadapi tantangan atau ancaman pihak musuh yang mengancam keutuhan suatu wilayah atau negara. Tidak setiap orang yang bersenjata dan siap

berkelah atau bertempur dapat dikatakan militer tetapi dikatakan militer jika memiliki organisasi yang teratur, mengenakan pakaian seragam, mempunyai disiplin serta mentaati hukum yang berlaku dalam peperangan.(Salam, 2004).

Tentara Nasional Indonesia dapat kita lihat dari per kata memiliki arti yakni; Tentara berarti prajurit atau laskar, Nasional berarti kebangsaan, dan Indonesia ialah nama Negera Indonesia. Jadi Tentara Nasional Indonesia merupakan prajurit yang berkebangsaan Indonesia.

Pengertian tentara sendiri adalah anggota militer yang mempunyai organisasi bergabung di dalam suatu wadah atau kesatuan, jadi pengertian tentara adalah wadah dari Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut dan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (Salam, 2004). Jadi bisa disimpulkan bahwasanya tentara adalah warga Negara atau rakyat yang didalam undang- undang bertugas untuk menjaga kedaulatan negara dan diberikan kewenangan untuk memegang senjata. Setiap anggota tentara selalu dituntut agar dalam menjalankan tugasnya senantiasa dapat bertanggung jawab dan siap sedia setiap saat.

Tentara bisa dibedakan menjadi 2 (dua) yakni; Tentara profesional dan Tentara non profesional. Tentara profesional adalah sebuah pasukan atau prajurit yang resmi yang berpengetahuan dan keahliannya profesional menjaga, menjadi pelindung suatu Negara dan rakyatnya. Sedangkan Tentara non profesional biasanya terbentuk saat masa revolusi atau masa perang jadi bisa disebut tentara revolusioner. Tentara revolusi ini pencetak prajurit yang profesional seperti pembentukan Tentara profesional yang pada awalnya mereka non profesional, dalam hal ini yang terjadi pada kesatuan ketentaraan atau pasukan Keamanan Negara Indonesia.

2.4 Konsep PEPOLIT

Pepolit atau Pendidikan Politik Tentara adalah sebuah program yang dibentuk pada kementerian pertahanan masa Amir sjarifuddin menjabat dipemerintahan Indonesia. Tentara Nasional Indonesia (TNI) didirikan dengan proses yang panjang, Mohammad Hatta menjelaskan tentara kita bukanlah tentara yang didirikan dengan suasana yang rapi dari atas, dengan opsir dan prajurit yang dipilih baik-baik, tetapi adalah tentara yang lahir dalam revolusi nasional. Tentara yang spontan timbul dari bawah, didorong oleh semangat patriot untuk membela Negara yang baru merdeka (Fattah, 2005).

Berawal dari organisasi badan keamanan rakyat (BKR) selanjutnya pada tanggal 5 oktober 1945 (maklumat pembentukan tentara keamanan rakyat). Anggota tentara keamanan rakyat berasal dari bekas pasukan KNIL (buatan Belanda) dan PETA (buatan Jepang) yang membentuk kesatuan, kemudian mengalami pergantian nama untuk pasukan keamanan TRI (Tentara Republik Indonesia). Tahun 1947 nama tentara nasional indonesia (TNI) diresmikan tepatnya pada tanggal 3 juni. Februari 1946. Terdapat sebuah badan pendidikan tentara (BPT) didalam tubuh Tentara Keamanan Rakyat, dan sesuai usulan yang pernah diajukan dalam rapat TKR (Tentara Keamanan Rakyat) bulan November 1945, badan pendidikan tersebut bertugas memberikan pendidikan politik, agama, kejiwaan, sosial, dan pengetahuan umum kepada anggota tentara (Amri Imran, 1993). Mei 1946 Amir mengumumkan badan pendidikan tentara (BPT) diubah menjadi Pendidikan Politik Tentara atau disingkat PEPOLIT, staf Pendidikan Politik tentara (PEPOLIT) dipimpin oleh opsir-opsir politik tentara atau di singkat opsir politik (Kedaulatan Rakyat, 1946).

2.1.5 laskar

Menurut KBBI, kata laskar memiliki arti tentara, kelompok serdadu, atau pasukan. Laskar terdiri atas satuan-satuan kecil atau gabungan dari beberapa satuan kecil Terdapat banyak sekali laskar perjuangan dalam sejarah bangsa Indonesia. Sementara itu, istilah laskar berasal dari bahasa Arab, yaitu al-askar, yang merujuk kepada pengawal atau prajurit. Laskar perjuangan bangsa Indonesia ialah pasukan perang yang berada di tiap-tiap daerah melawan atau mencoba mengusir para penjajah. Mereka bukanlah tentara resmi dari pemerintah melainkan rakyat sipil yang berkumpul bersatu untuk memperjuangkan kemerdekaan atas hak-hak mereka. Laskar bergerilya membantu tentara rakyat di kedua sayap atau di belakang front musuh, mengacaulakukan pos, konvoi, perlengkapan, dan persiapan musuh (Nasution, 1968).

Pembentukan laskar pada saat itu tidak dilarang oleh pemerintah, karena pada saat itu tentara reguler masih sangat terbatas. Beberapa laskar rakyat yang didirikan di antaranya Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI). Di Jogjakarta terbentuk Gerakan Pemuda Republik Indonesia (GPRI), Pemuda Republik Indonesia (PRI), Hizbullah, Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI), Barisan Banteng Republik Indonesia (Barisan Banteng), Laskar Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo), Badan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI), Laskar Rakyat, dan masih banyak laskar lainnya. Kehadiran badan kelaskaran selama revolusi tidak hanya menjadi sarana melakukan perlawanan. Badan perjuangan juga menjadi identitas kelompok dan tempat bertahan hidup pemuda. Perkembangan selanjutnya, badan-badan perjuangan (baca: laskar) berafiliasi dengan partai-partai-politik. tindakan tersebut bermakna untuk mempertahankan kemerdekaan sekaligus membela dan menjaga kepentingan kekuatan politik yang diikutinya (Amri Imran, 1983).

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Ruang lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi kerancuan dalam sebuah penelitian, maka penulis berikan batasan ruang lingkup yang akan penulis teliti. Adapun ruang lingkup tersebut adalah.

3.1.1 Objek penelitian

Objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (Sugiyono, 2014). Objek penelitian adalah menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu (Umar, 2005). Objek penelitian dari skripsi ini adalah PEPOLIT (pendidikan politik tentara)

3.1.2 Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel yang melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang penelitian amati (Suharsimi, 2016). Subjek dari penelitian ini adalah masa kekuasaan Amir Sjarifudin di Indonesia tahun 1946-1948.

3.1.3 Tempat penelitian

Tempat penelitian ialah lokasi yang digunakan untuk penelitian, dimana tempat tersebut untuk mencari sebuah data dalam penelitian. Tempat penelitian ini berada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PUSNAS), dan peneliti melakukan penelitian secara daring karena situasi saat penelitian berlangsung sedang terjadi wabah pandemic *Covid-19* dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

3.1.4 Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2021 dan 2022.

3.1.5 Konsentrasi ilmu

Bidang ilmu dari penelitian ini adalah ilmu sejarah

3.2 Metode penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan penulis maka untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga berkaitan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis. Penelitian historis sendiri menurut Nugroho Notosusanto adalah “Sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dari pada hasil- hasilnya dalam bentuk tertulis” (Notosusanto, 1984).

Menurut Louis Gottschalk, metode *historis* adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Daliman, 2012). Sementara menurut Donald Ary dkk (1980) dalam (Nurul

Zuriah, 2005) juga menyatakan bahwa penelitian historis adalah untuk menetapkan fakta dan mencapai simpulan mengenai hal-hal yang telah berlalu, yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas maka metode *Historis* adalah suatu cara untuk melihat masa lampau dengan menggunakan, menguji serta menganalisa data-data dan peninggalan masa lalu yang hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian sejarah atau historis adalah untuk memahami masa lalu, dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau (Jhon W. Best, 1977 dalam Nurul Zuriah, 2005). Sedangkan Donal Ary (1980) dalam Nurul Zuriah (2005) menyatakan bahwa penelitian historis untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian masa lalu dapat terjadi serta proses bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini, pada akhirnya, diharapkan meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa kini serta memperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini.

Selanjutnya Nograho Notosusanto membagi penelitian sejarah ke dalam empat langkah yaitu :

1. Heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber data.
2. Kritik, yaitu menyelidiki keaslian dan keabsahan sumber-sumber data yang di dapat.
3. Interpretasi, yaitu merangkai berbagai sumber-sumber data yang telah di kritik menjadi satu kesatuan yang mampu menerangkan objek penelitian.
4. Historiografi, yaitu tahap penulisan hasil penelitian (Notosusanto, 1984:).

Sesuai dengan langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis tersebut, maka perlu diadakan diskripsi mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun diskripsi yang akan dilakukan dari langkah- langkah metode historis tersebut, antara lain:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya menemukan. Heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber dan jejak-jejak sejarah yang diperlukan (Sardiman.2004). Sumber-sumber sejarah ada tiga macam, pertama sumber lisan, yang dapat diperoleh melalui wawancara dengan pelaku sejarah atau orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah. Kedua sumber tertulis, berupa surat-surat dokumen, arsip dan buku. Ketika sumber benda (*artifact*) dapat berupa foto atau bangunan peninggalan sejarah yang masih asli. Dalam heuristik terdapat dua sumber yaitu ;

a. Sumber Primer

Menurut Louis Gottschalk, sumber primer adalah kasaksian seseorang dengan mata kepalanya sendiri atau dengan alat mekanis yang selanjutnya disebut saksi pandangan mata (Louis.1986). Akan lebih baik dalam sumber primer dicantumkan narasumber yang berkaitan dengan peristiwa yang sering disebut dengan sumber lisan. Sejarah lisan memberikan pengetahuan mengenai masa lampau yang dimiliki atau tidak dimiliki informan, paling tidak orang-orang yang mengetahui peristiwa secara langsung meskipun tidak secara menyeluruh (Lom Piu.2003).

Sumber Primer pada penelitian ini adalah berupa Arsip tertulis dalam kertas seperti laporan, surat keputusan, surat kabar dan lain sebagainya yang terbit/dibuat pada tahun sesuai dengan yang akan diteliti.

b. Sumber Sekunder

Pendapat yang dikemukakan Nugroho Notosusanto.1971. Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh oleh pengarang dari orang lain atau sumber lain. Sumber sekunder didapat bukan dari orang pertama

yang terlibat pandang dalam suatu peristiwa melainkan orang lain yang tidak secara langsung hadir dalam sebuah peristiwa.

Sumber Sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, skripsi terdahulu yang berkaitan dengan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti mencari, mengumpulkan data-data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian dengan cara mencari buku-buku dan dokumen baik bentuk cetak maupun bukan cetak yang berisi informasi mengenai PEPOLIT masa Amir Sjarifuddin. Buku-buku dan dokumen tersebut di dapat dengan cara mengunjungi seperti Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan UNILA dan juga koleksi buku yang ada di Laboratorium Program Studi pendidikan Sejarah, serta e-book peneliti temukan di dalam Google (Internet) dengan menelusuri jurnal-jurnal penelitian yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan setelah peneliti mengumpulkan berbagai sumber data dan sebelum sumber data digunakan dalam penelitian dan penyusunan karya ilmiah. Selain itu kritik sumber bertugas memeriksa kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah yang akan dikaji.

Umumnya ada dua aspek yang dikritik yaitu *otetisitas* (keaslian sumber) dan *kredibilitas* (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Keaslian sumber harus diperhatikan karena masih banyak sumber sejarah yang palsu dan tidak bisa dipertanggung jawabkan isinya. Terdapat dua jenis kritik sumber, *eksternal* dan *internal*. Kritik *eksternal* dimaksud untuk menguji *otetisitas* (keaslian) suatu sumber. Kritik *internal* dimaksudkan untuk menguji *kredibilitas* dan *reabilitas* sumber (Daliman.2012)

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal digunakan untuk menguji *otetisitas* (keaslian) suatu sumber agar diperoleh sumber yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Kritik ini dilakukan dengan cara meneliti jenis bahan, gaya

bahasa, penulisan, ungkapan-ungkapan, identitas pengarang. Kritik *eksternal* dilakukan peneliti untuk mengkritik sumber-sumber dari buku, koran dan dokumen yang akan dipakai.

b. Kritik Internal

Kritik internal mengacu pada kredibilitas isi sumber, seperti halnya isi dokumen yang bisa dipercaya, tidak dimanipulasi dan mengandung bias kecocokan. Kegunaan lain dari kritik internal untuk lebih memahami isi teks dan dapat menguji lebih jauh mengenai isi dokumen. Dapat dikatakan kritik internal berupa proses analisis terhadap dokumen.

Peneliti melakukan kritik dari sumber yang di dapat berupa arsip, jurnal, buku, artikel dan lain sebagainya, namun tidak semuanya digunakan peneliti, hanya sumber yang sesuai dengan topik yang peneliti gunakan. Untuk membenarkan isi sumber peneliti melihat informasi pada buku-buku yang berhubungan dengan peristiwa tersebut karena tidak ada wawancara yang dilakukan peneliti.

3. **Interpretasi**

Interpretasi sering diartikan sebagai penafsiran. Meanfsirkan sama juga memberikan kesan pertama terhadap suatu peristiwa oleh sejarawan Interpretasi terdiri dari analisis dan sintesis yang harus relevan pada dokumen. Interpretasi merupakan tahapan memberikan penafsiran terhadap data-data yang telah ditetapkan dari berbagai sumber dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal (Daliman.2012). Setelah penafsiran terhadap sumber-sumber dilakukan, maka peneliti merangkai data-data dari arsip, jurnal, buku, dan dokumen lainnya menjadi satu kesatuan secara kronologis. Penafsiran dilakukan agar peneliti dapat menuliskan hasil penelitian

4. **Historiografi**

Historiografi, merupakan tahap akhir dalam langkah-langkah metode historis yaitu tahap penulisan sejarah yang dalam tahap ini tidak hanya menuliskan fakta - fakta atau sumber dan informasi mengenai hasil penelitian, tetapi juga menyampaikan suatu pemikiran melalui interpretasi yang dilakukan peneliti berdasarkan sumber informasi dan fakta hasil penelitian.

Menurut Kuntowijoyo, historiografi merupakan rekonstruksi masa lalu. Dalam penulisan ini langkah yang ditempuh penulis pertama kali adalah pemilihan topik, langkah kedua studi pustaka dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan judul dan majalah. Langkah ketiga melalui kritik sumber penulis mulai mengecek keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Langkah selanjutnya dengan menafsirkan fakta sejarah yang diperoleh secara bulat dan menyeluruh. Langkah terakhir penulis mulai menuliskan dan menyusun fakta-fakta kedalam karya sejarah.

Berdasarkan data-data dan sumber yang telah peneliti peroleh maka peneliti akan menuliskan penelitian ini secara sistematis dan kronologis berdasarkan panduan penulisan skripsi Universitas Lampung, serta berdasarkan permasalahan- permasalahan yang sudah peneliti tetapkan, penulisan ini pula di tulis berdasarkan penafsiran hasil pemikiran peneliti berdasarkan data-data yang ada, sehingga didapatlah sebuah penelitian yang berjudul “PEPOLIT (pendidikan Politik Tentara) masa Amir Sjarifuddin”.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam sebuah penelitian ilmiah, karena pada umumnya data yang didapat akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Menurut Sugiyono

(2011:224) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian,

Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara”. Agar data yang diperoleh sesuai dengan masalah yang diteliti, maka dalam hal ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu :

3.3.1 Teknik Dokumentasi

Menurut Nawawi (1993) “Teknik Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan juga buku- buku tentang pendapat, teori-teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian” Kartodirdjo (1982) mengungkapkan bahwa kunci untuk memasuki wilayah sejarah ialah sumber-sumber seperti legenda, folklor, prasasti, monumen hingga dokumen-dokumen, surat kabar, dan surat-surat. Kesemua yang disebutkan di atas merupakan rekaman aktivitas manusia. Menurut Lochanda (1998) dari segi kedudukan sebagai sumber sejarah, yaitu sebagai bahan yang digunakan dalam penelitian untuk penulisan sejarah, arsip memperoleh tempatnya yang pertama.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, teknik dokumentasi merupakan cara mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel penelitian melalui peninggalan-peninggalan tertulis baik berupa arsip, catatan, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti menggunakan

dokumen-dokumen yang berkaitan dengan PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) masa Amir Sjarifuddin di Indonesia Tahun 1946-1948.

3.3.2 Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber data yang diperlukan dari perpustakaan, yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti. Koentjaraningrat menyatakan bahwa studi pustaka merupakan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan misalnya, koran, naskah, majalah, catatan- catatan, kisah sejarah, sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983).

Mengingat pentingnya teknik kepustakaan ini, maka melalui studi pustaka ini penulis berusaha mengumpulkan berbagai macam informasi yang menunjang dalam penyelesaian masalah, selain itu melalui studi pustaka ini terdapat teori-teori atau pendapat-pendapat para ahli yang akan dapat dianalisis oleh penulis dan akan dijadikan landasan penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dan sumber-sumber data melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sehingga menambah pengetahuan dan dapat menganalisa permasalahan yang diteliti. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan buku-buku yang relevan dengan penelitian, buku-buku tersebut didapat dari Perpustakaan Universitas Lampung, dan juga koleksi buku/skripsi yang ada di Laboratorium Program Studi pendidikan Sejarah, serta e-book peneliti temukan di dalam Google (Internet) dengan menelusuri jurnal-jurnal penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu tahapan atau cara yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses mencari dan menyusun data-data yang telah diperoleh, dari hasil pengumpulan data maka disusunlah data-data tersebut secara sistematis. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2011) “Teknik analisis data adalah suatu tahapan atau cara pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Menurut Kartodirdjo (1999) analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan di pakai dalam membuat analisis itu. Data yang diperoleh diinterpretasikan, dianalisis isinya dan analisis data harus berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian. Analisis merupakan langkah yang penting, dimulai dari melakukan kegiatan pengumpulan data kemudian melakukan kritik ektern dan intern untuk mencari otensitas dan kredibilitas sumber yang didapatkan. Dari langkah ini dapat diketahui sumber yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan materi penelitian. Selain itu, membandingkan data dari sumber sejarah tersebut dengan bantuan seperangkat kerangka teori dan metode penelitian sejarah, kemudian menjadi fakta sejarah. Agar memiliki makna yang jelas dan dapat dipahami, fakta tersebut ditafsirkan dengan cara merangkaikan menjadi karya yang menyeluruh dan masuk akal.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah disajikan, maka penelitian memberikan kesimpulan pada penelitian PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) masa Amir Sjarifuddin di Indonesia Tahun 1946-1948 sebagai berikut:

PEPOLIT dibentuk Amir Sjarifuddin karena kecurigannya terhadap tentara yang kurang mengerti arti berjuang bagi negara. Banyak anggota TKR yang berasal dari sisa-sisa KNIL (Tentara Kerajaan Hindia-Belanda), PETA (Tentara buatan Jepang) dan terdapat banyak laskar-laskar perjuangan. Selain itu peperangan ideologi antar pejabat pemerintahan untuk menentukan ideologi Negara Indonesia yang baru merdeka. Maka dari itu PEPOLIT didirikan oleh Amir Syarifudin yang mana kepentingan keamanan Negara diselaraskan dengan kepentingan prabadi menteri Amir yakni kepentingan politiknya, dengan jabatan di kementerian pertahanan berusaha menarik pasukan keamanan dalam ideologinya. PEPOLIT dipimpin Sukono Djojopratignyo dengan pangkat letnan jendral yang sealiran dengan menteri. Pelatihan dari PEPOLIT ini dilaksanakan selama 1 bulan sampai 2 bulan, pelajaran diberikan oleh kepala staf dan kapten soekijatno dibantu oleh letnan soedarman. Materi yang di ajarkan sama meliputi politik, agama, kejiwaan, sosial dan pengetahuan umum sebagai tuntunan perjuangan dan tentunya ketenteran. Opsir pendidik melakukan pekerjaan sehari-hari yang berhubungan dengan administrasi, surat-menyurat, berhubungan dengan staf divisi tentang jaminan, perlengkapan, keperluan lainnya, pembagian majalah, menerima laporan, menerjemahkan buku politik, mengadakan sekolah, mengerjakan personalian dan sebagainya. PEPOLIT keberadaannya ditolak oleh beberapa tentara, namun tetap berjalan hingga masa jabatan menteri Amir Sjarifuddin di pemerintahan selesai.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Lain

Perlunya penelitian lanjut Bagaimanakah Pelaksanaan dan Dampak PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) masa Amir Sjarifuddin di Indonesia. Karena masih banyak yang dapat di kaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang jelas dan tidak hanya mengenai Pelaksanaan PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) masa Amir Sjarifuddin di Indonesia Tahun 1946-1948 tetapi dalam perspektif lain.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengerti tentang PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) masa Amir Sjarifuddin di Indonesia Tahun 1946-1948. Dan hasil penelitian ini untuk mengetahui Pelaksanaan PEPOLIT (Pendidikan Politik Tentara) masa Amir Sjarifuddin di Indonesia Tahun 1946-1948

DAFTAR PUSTAKA

a. BUKU

- A.H. Nasution. 1968. *Tentara Nasional Indonesia*. Jakarta. Seruling Masa Djakarta
- A.H. Nasution. 1977. *Sekitar perang Indonesia jilid II*. Bandung: penerbit angkasa
- AH. Nasution. 1979. *Sekitar perang Kemerdekaan, Jilid 10: Perag gerilya semesta II*. Bandung: Disjarah-AD dan Penerbit Angkasa
- Anderson, Benedict 1999. *Revolusi pemuda , tentang revolusi kemerdekaan, dalam mencari demokrasi*. ISAT, Jakarta
- Abdullah, Taufik. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta. Gramedia
- Anwar, Rosihan. (2006). *Sukarno, Tentara, PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik, 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- A.Poeze, Harry, *Madiun 194, PKI Bergerak*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.
- Bakrie, Connie Rahakundini, 2007 *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*. Jakarta yayasan Obor Indonesia.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu politik*, Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia: Pustaka Utama.
- Brownhill, Robert and Patricia Smart. 1989. *Political Education*. London: Routledge.
- Cribb, Robert, dan Audrey Kahin. 2012. *Kamus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Djamhari, S. A. 2011. *Komunisme di Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Pusat Sejarah TNI
- Dr. Abdoel Fattah 2005. *Demiliterisasi Tentara pasang surut politik militer 1945-2004*. Jakarta. LKiS
- Faisal Salam, Moch. 2006. *Hukum Pidana Militer di Indonesia*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Frederick D. Wellem, *Amir Sjarifoeddin: Tempatnya dalam Kekristenan dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Bekasi: Jala Permata Aksara, 2009
- G. Moedjanto. 1988 *Indonesia Abad Ke-20 Jilid 2*, Yogyakarta: Kanisius.
- Geoege M.C.turnan Kahin. 2013 *nasional & revolusi Indonesia* depok: komunitas bamboo
- George M. C Kahin, (1995), *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Solo: UNS ress.
- Gerry Van Klinken. (2010), *Lima Penggerak Bangsa Yang Terlupa, Nasionalisme Minoritas Kristen*. Yogyakarta: LKIS.
- Hadari, Nawawi. 2001. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Idayu Press.
- Holdar, Gina Gillbreath and Olha Zakharchenko (ed) . 2002. *Citizen Participation Handbook People's Voice Project International Centre For Policy Studies*. Kyiv Ukraune: iMedia Ltd.
- Imran, Amri (1983). *Urip Sumohardjo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- J.D.Legge. 1993. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peran Kelompok Sjahrir*. Jakarta. Pustaka Umum
- Kartodirdjo, S. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1999. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, Kartini. 1989. *Pendidikan Politik*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.

- Kemenhan. “*Lintasan Sejarah Tanggal 5 Oktober sebagai Hari Lahirnya Tentara Nasional Indonesia (TNI)*” volume 56/no 40 September-Oktober 2015
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Lohanda, M. 1998. *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian UI.
- Lom Piu Huen & James H. Morrison, Kwa Chong Guan. *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*. Jakarta: LP3ES, 2003, hlm. 3.
- Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer Of Historical Method*, a.b.
- Macridis, R.C. (1983). *Contemporary Political Ideologies: movements and regimes*. Boston: Little, Brown and Company.
- Makmur djohan 1993 *sejarah pendidikan di Indonesia zaman penjajahan* Jakarta manggalabhakti
- Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto. (2011). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang Dan Zama Republik Indonesia 1942-1998*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Mardanas Safwan, (1973), *Peranan Gedung Keramat Raya 106 dalam Melahirkan Sumpah Pemuda*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, Cet. Ke-1, 2004
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mumtaz, Fairuzul. 2017. *Kupas Tuntas Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Diantara.

- Notosusanto, N. 1979. *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta
- Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nugroho Notosusanto. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Mega Book Store, 1984.
- Nugroho Notosusanto. *Norma-Norma Dasar Pemikiran dan Penelitian*, Jakarta: Dephan, 1971.
- Notodidjodjo, I.S. 1980. *Jusuf Wibisono Karang di Tengah Gelombang*. Jakarta: Gunung Agung
- Persada. Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Restu, Kartiko Widi. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Edisi ke 1. Cetakan 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- R. Cribb. 2001. *Menciptakan Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Ruslan, Utsman Abdul Mu'iz. 2000. *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*. Terjemahan Jasiman, Dkk. Solo: era Intermedia.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Soe Hok Gie, (2006), *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*, Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Sundhaussen, U. (1986). *Politik Militer Indonesia: Menuju Dwifungsi ABRI*. Terjemahan. Jakarta:LP3ES.
- Suryana Cecep (2022). *Selayang Pandang Partai Politik*. Bandung. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Soebagijo, I.N. 1980. *Sumanang: Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta

Umar. H. 2005. *Metode Penelitian Untuk Tesis dan Bisnis*. Jakarta: Garfindo

Winarno, Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito.

b. Surat kabar Langka

Kedaulatan Rakyat 28 Mei 1946

Kedaulatan Rakyat 30 Mei 1946

Kedaulatan Rakyat 2 Agustus 1946

Kedaulatan Rakyat 31 Oktober 1946

Kedaulatan Rakyat 12 November 1946

Kedaulatan Rakyat 12 November 1946

c. Arsip

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia 1946-1948

Laporan staf PEPOLIT bulan Desember 1946 divisi panembahan senopati

Surat keputusan panglima angkatan perang pangkat tituler

Surat keputusan pemberian pangkat anggota staf PEPOLIT

d. Skripsi/Jurnal

Abdulloh Rifai. Muhammad. 2018. *Program Pendidikan Politik Tentara*. Skripsi FIS. Ilmu Sejarah. Universitas Negeri Yogyakarta

- Pramudi Hendri.2010.”Lahirnya Tentara Nasional Indonesia” Skripsi.Pendidikan Sejarah.Universitas Sanata Dharma
- Marsitoh Siti Nur.2018.”*Reaksi Divisi IV/Panembahan Senopati Terhadap Reorganisasi dan rasionalisasi Militer Pada Masa Kabinet Hatta Tahun 1948*”. Skripsi. FKIP. Pendidikan Sejarah. Universitas Lampung.
- Nirwansyah putra 2018 Abdul Haris Nasution, *gerilya menyelamatkan Indonesia*
- Triantara, Y.Anjar. 2009. “*Kebijakan Amir Sjarifudin Terhadap Angkatan Perang Tahun 1946- 1948*”. Skripsi. FIS, Ilmu Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Wayuningrum, Muriyani. 2011. ‘*Politik Militer A.H. Nasution dalam Perang Kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1946*’. Skripsi.Pendidikan Sejarah.Universitas Sanata Dharma
- Waskitha, Agil Wahyu. 2014. “*Kiprah Amir Sjarifudin Dalam Politik Dan Pemerintahan Sampai Tahun 1948*”. Skripsi, FIS, Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

e. Artikel

- Amir Sjarifuddin dan Konsep Tentara Rakyat
<https://www.berdikarionline.com/amir-sjarifuddin-dan-rakyat-tentara/>
 diakses pada 29 April 2021 pukul 21:30 wib
- MIA-LEON trtsky: Tugas-Tugas Pendidikan Komunis (1923)
<https://www.marxists.org/indonesia/archive/trotsky/1923-TugasPendidikanKomunis2.htm> diakses pada 8 Mei 2021 pukul 19:00 wib
- Mengenal PKI sebagai Lembaga Pendidikan <https://suaramahasiswa.com/mengenal-pki-sebagai-lembaga-pendidikan> diakses pada 4 Desember 2021
- Kisah divisi Panembahan Senopati jelang peristiwa Madiun <https://tirto.id/kisah-divisi-penembahan-senopati-jelang-peristiwa-madiun-1948-gkgm> diakses pada 14 Agustus 2021

Majalah Historia Today In History

<https://m.facebook.com/historiadotid/photos/a.368927023148437/2687383831302733/?type=3> diakses pada 3 Februari 2021 pukul 19:00 wib

Palu Arit dan Baju Hijau <https://historia.id/politik/articles/palu-arit-dan-baju-hijau-vJdOy/page/1> diakses pada 28 Januari 2022 pukul 22:00 wib